

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN MENGATASI KONFLIK PADA SISWA DI SMK KRISTEN TAGARI RANTEPAO TAHUN 2024

Tandi Palette¹, Adriana Mapandin², Novayanti Massa³

tandipalette2@gmail.com

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

Abstrak

: Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, menafsirkan, mengelola, mengendalikan, dan mengatur emosi yang ada, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan mengatasi konflik pada siswa SMK Kristen Tagari Rantepao pada tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kristen Tagari Rantepao pada tahun 2024 yang berjumlah 262 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner yang diuji menggunakan SPSS versi 25 dengan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kecerdasan emosional efektif sebanyak 42 responden (16,0%), di mana ditemukan bahwa kecerdasan emosional efektif memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik secara efektif sebanyak 17 responden (6,5%), dan kecerdasan emosional efektif yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik sebanyak 25 responden (9,5%). Berdasarkan uji SPSS dengan uji *Chi-Square*, hasil yang diperoleh $p = 0,047$ ($\alpha = 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan mengatasi konflik pada siswa SMK Kristen Tagari Rantepao pada tahun 2024.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi kemampuan mengatasi konflik pada siswa, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, semakin rendah kemampuan mengatasi konflik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran setiap siswa mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam mengatasi konflik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Mengatasi Konflik

Abstract

Emotional intelligence is the ability of individuals to be able to know, interpret, manage, control, and regulate existing emotions both their own emotions and the emotions of others.

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and the ability to resolve conflicts in students at SMK Kristen Tagari Rantepao in 2024. The sample in this study were students at SMK Kristen Tagari Rantepao in 2024 which amounted to 262 respondents. The instrument in this study used a questionnaire sheet which was tested using SPSS version 25 with the Chi-Square test.

The results showed that the majority of respondents with effective emotional intelligence were 42 respondents (16.0%) where it was found that effective emotional intelligence had the ability to overcome conflict effectively as many as 17 respondents (6.5%), effective emotional intelligence that did not have the ability to

overcome conflict as many as 25 respondents (9.5%). Based on the SPSS test with the Chi - Square test, the results obtained $p = 0.047$ ($\alpha = 0.05$) which means that there is a relationship between emotional intelligence and the ability to overcome conflicts in students at SMK Kristen Tagari Rantepao in 2024.

The conclusion of this study is that the higher the emotional intelligence, the higher the ability to overcome conflict in students and vice versa, the lower the emotional intelligence, the lower the ability to overcome conflict. The results of this study are expected to raise the awareness of each student in terms of the importance of emotional intelligence in overcoming conflict.

Keywords: Emotional Intelligence, Conflict Coping Ability

*Correspondent Author :
Email : tandipalette2@gmail.com

PENDAHULUAN

Konflik adalah suatu hubungan yang selalu terjadi pada setiap manusia selama dia melakukan hubungan/interaksi dengan orang lain (Hafids, 2024). Menurut J.G March & H.A. Simon dalam (Kristanto, 2020) mendefinisikan konflik adalah “pergulatan antara kebutuhan, ide, keinginan, minat atau orang yang tidak cocok. Menurut (Dahari, 2022). Konflik adalah hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling ketergantungan dapat pula menyebabkan konflik. Konflik berasal dari bahasa latin yakni *configere* yang artinya saling memukul. Dalam proses menyelesaikan sebuah konflik harus dilakukan atas dasar kepentingan semua pihak sehingga tidak terkesan egois karna memikirkan kepentingan pribadi.

Konflik merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Konflik dapat terjadi di berbagai level, dari konflik internal individu hingga konflik antar negara. Dalam konteks sosial, konflik sering berkaitan dengan perbedaan kepentingan, nilai, dan tujuan antara individu atau kelompok dikutip dalam berita media. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007) konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik berasal dari bahasa latin yakni *configere* yang artinya saling memukul.

Konflik dapat diterjemahkan sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu proses dimana suatu pihak merasa ada pihak lain yang memberikan pengaruh negatif kepadanya atau ketika suatu pihak merasa kepentingannya telah memberikan pengaruh negatif kepada pihak lainnya (Zaluchu, 2022) Dikutip dari buku Manajemen Konflik Sumber Daya Alam karya (Amady, 2021) menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah proses sosial di antara beberapa orang.

Menurut laporan Beirut, Cable News Network (CNN) Indonesia, konflik di Timur Tengah dan Afrika Utara membuat lebih dari 13 juta anak-anak tak bisa bersekolah, menurut laporan yang dipublikasikan badan anak-anak PBB, UNICEF, Kamis(3/9). Laporan UNICEF berjudul “*Education Under Fire*” mengungkap dampak kekerasan pada anak-anak di sembilan tempat, termasuk Suriah, Irak, Yaman, dan Libya. Di tempat-tempat itu, anak-anak tumbuh di luar sistem pendidikan. Mulai dari konflik hingga perubahan iklim, tahun ini memberikan lebih banyak bukti bahwa anak-anak semakin banyak hidup di dunia yang tidak menghormati hak-hak mereka.

Penelitian mengenai manajemen konflik sudah pernah diteliti sebelumnya pada tahun 2023 dengan judul “*Study Literature Peran Manajemen Konflik dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah*” dimana hasil penelitian menunjukkan

bahwa komunikasi organisasi memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap manajemen konflik (giatman, 2023). Penelitian yang lain juga pernah diteliti sebelumnya pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik”, penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara kecerdasan. Emosional dan komunikasi interpersonal dengan manajemen konflik peserta didik (sridasweni, 2017). Selanjutnya penelitian mengenai manajemen konflik juga pernah dilakukan pada tahun 2020 dengan judul “Membentuk Komunikasi Efektif dalam Manajemen Konflik”, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi memberikan pengaruh pada seseorang dalam menyelesaikan konflik (Wulandari, 2020). Pada penelitian ini yang membedakan dengan berbagai penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebas dan subjek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan siswa sebagai subjek.

Terdapat beberapa faktor yang dinilai dapat mempengaruhi penyelesaian konflik, yaitu kecerdasan emosional salah satunya. Penyebab dari terjadinya konflik ini, baik konflik dalam diri maupun luar diri dapat menyebabkan seseorang tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir *irasional* atau *ilogikal*. Kecerdasan emosi cukup memberikan peran kepada remaja (siswa) terhadap pengelolaan konflik yang harus dilakukannya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *inteligensi*, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Maitriani, 2021).

Kemampuan dalam mengelola emosi diri sendiri memang salah satu bentuk dari kecerdasan emosi, akan tetapi terdapat hal lain juga yang perlu diperhatikan termasuk dapat memahami emosi, situasi, dan kondisi orang lain dan yang ada disekitarnya. Emosi yang positif dan hubungan yang lebih positif akan terbentuk dengan adanya kecerdasan emosional yang baik, sehingga memudahkan menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan konflik.

Pada wawancara yang dilakukan pada hari sabtu, 07 April 2024 dimana di adakan sebuah kegiatan wawancara pada satu siswa yang berinisial K berusia 17 tahun yang merupakan siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao diperoleh data bahwa konflik yang sering terjadi pada siswa diantaranya konflik keluarga, percintaan, juga pertemanan. Siswa mengatakan bahwa sebagian besar konflik yang minimpanya disebabkan karena keegoisan masing-masing pihak yang terlibat konflik, termasuk siswa itu sendiri. Siswa juga mengatakan bahwa dirinya lebih sering mengabaikan konflik-konflik yang dianggapnya sepele karena tidak suka dengan perselisihan.

Kemudian wawancara dan hasil survei berikutnya yang dilakukan pada tanggal 17 April 2024 terhadap 19 orang siswa di SMK Kristen Tagari di dapatkan ada 12 siswa yang menyatakan pernah ikut terlibat dalam sebuah konflik perkelahian yang terjadi di sekolah, 8 siswa yang mengatakan tidak pernah ikut dalam konflik perkelahian. Menurut hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa konflik yang sering terjadi di kalangan mahasiswa yaitu konflik mengenai keluarga, pertemanan, proses pembelajaran, serta percintaan. Dan dibuktikan dengan sikap siswa yang mengabaikan bahkan melampiaskan kemarahan dan emosinya terhadap orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dari subjek yang dianggap kurang dapat mengatur kecerdasan tersebut. Sebagai siswa juga seharusnya memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga ketika terlibat konflik dapat mengendalikannya, namun pada kenyataannya tidak jarang juga terjadi pada kalangan siswa di SMK di Toraja Utara dimana ketika siswa terlibat konflik pasti salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat tidak menggunakan emosinya secara positif sehingga tidak dapat berpikir jernih dan hasil yang diperoleh adalah justru semakin memperkeruh suasana hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Pada Siswa Di SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Pada Siswa Di SMK Kristen Tagari Rantepao . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berada di SMK Kristen Tagari Rantepao tahun 2024 dengan populasi berjumlah 758 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dengan menggunakan rumus *Slovin* maka didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 262 siswa dengan kriteria inklusi yaitu siswa kelas XI yang masih aktif, siswa yang hadir saat dilakukan penelitian dan siswa kelas XI yang pernah ada konflik dengan teman sementara responden di eksklusikan jika siswa tidak mengembalikan kuesioner, siswa pindahan dan siswa yang sakit atau izin saat pengambilan data. Data diperoleh dengan cara memberikan kuesioner kepada yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Pada Siswa Di SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024.

Untuk variabel kecerdasan emosi siswa diukur menggunakan kuesioner skala *likert* dengan pertanyaan sebanyak 20 dengan kriteria objektif efektif jika nilai $\geq 75\%$ dan tidak efektif jika nilai $< 75\%$ sedangkan untuk variable kemampuan mengatasi konflik diukur menggunakan kuesioner skala likert dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 dengan kriteria objektif $\geq 75\%$ dan tidak efektif jika nilai $< 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di
SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024

Umur Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Remaja Pertengahan (15-17)	224	85.5
Remaja Akhir (18-21)	38	14.5
Total	262	100

Sumber : data primer mei 2024

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukan bahwa mayoritas responden adalah umur remaja pertengahan (umur 15-17) sebanyak 224 orang (85.5%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	206	78.6
Perempuan	56	21.4
Total	262	100

Sumber : data primer mei 2024

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan mayoritas jenis kelamin responden adalah laki – laki sebanyak 206 responden (78.6 %).

c. Kecerdasan Emosi Pada Siswa Di SMK Kristen Tagari Rantepao

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi Responden
di SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024

Kecerdasan Emosi	Frekuensi	Presentase (%)
Efektif	42	16.0
Tidak Efektif	220	84.0
Total	262	100

Sumber : data primer mei 2024

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukan bahwa mayoritas kecerdasan emosi responden yaitu tidak efektif sebanyak 220 responden (84.0%).

d. Kemampuan Mengatasi Konflik Pada Siswa Di SMK Kristen Tagari Rantepao

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengatasi Konflik Responden
di SMK Kristen Tagari Rntepao Tahun 2024

Kemampuan Mengatasi Konflik	Frekuensi	Presentase (%)
Efektif	73	27.9
Tidak Efektif	189	72.1
Total	262	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukan bahwa mayoritas kemampuan mengatasi konflik responden yaitu tidak efektif sebanyak 189 responden (72.1%) dan 73 (27.9) responden dengan kemampuan mengatasi konflik yang efektif.

2. Analisa bivariat

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Pada Siswa Di SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024

Tabel 5.5
Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Responden dengan Kemampuan Mengatasi
Konflik Pada Siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao Tahun 2024

<u>Kecerdasan Emosi</u>	<u>Kemampuan Mengatasi Konflik</u>				Total		<i>P-value</i>
	<u>Efektif</u>		<u>Tidak Efektif</u>				
	n	%	N	%	N	%	
<u>Efektif</u>	17	6.5	25	9.5	42	16.0	0,047
<u>Tidak Efektif</u>	56	21.4	164	62.6	220	84.0	
<u>Total</u>	73	27.9	189	72.1	262	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

P=0,047

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao tahun 2024 dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 262 responden terdapat kecerdasan emosi yang efektif sebanyak 42 responden (16,0%) dimana

kemampuan mengatasi konflik yang efektif sebanyak 17 responden (6,5%), dan 25 responden (9,5%) dengan kemampuan mengatasi konflik tidak efektif. Sedangkan responden yang kecerdasan emosi tidak efektif sebanyak 220 (84,0%). Dimana, kemampuan mengatasi konflik yang efektif sebanyak 56 (21,4%), dan 164 (62,6%) dengan kemampuan mengatasi konflik yang tidak efektif.

Berdasarkan uji SPSS dengan uji *Chi – Square* diperoleh hasil $p = 0,047$ ($\alpha=0,05$) yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao tahun 2024 atau Ha diterima dengan nilai ratio $p=0,047$.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi efektif sebanyak 42 responden (16,0%) dari hasil tersebut menandakan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu dalam mengelola emosinya dengan baik, pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Dikatakan memiliki keerdasan emosi efektif karena responden mendapatkan nilai ukur kecerdasan emosi $>75\%$ dimana siswa mampu mengendalikan dirinya saat dalam keadaan emosi sehingga tidak mudah marah tanpa sebab yang jelas sehingga mampu membuat keputusan terhadap dirinya mana hal yang baik dan yang tidak baik.

Responden dengan kecerdasan emosi tidak efektif sebanyak 220 responden (84,0%) dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa masih sangat banyak siswa yang belum mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam hal kecerdasan emosi dan masih mengikuti apa kata perasaannya tanpa memikirkan akibatnya. Dikatakan kecerdasan emosi tidak efektif karena responden hanya mendapatkan nilai ukur kecerdasan emosi $<75\%$ dimana siswa/responden masih kurang baik dalam mengontrol emosinya sehingga kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain yang menyebabkan mudah terpengaruh oleh perasaan negatif. Menurut Goleman, (2020) yang mengatakan bahwa “kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain”

Menurut asumsi peneliti, kecerdasan emosi sangat dibutuhkan siswa dalam kemampuan mengatasi konflik karena dengan adanya kecerdasan emosi yang efektif maka kemampuan mengatasi konflik akan semakin baik sehingga dapat membuka pola pikir siswa untuk agar mampu mengontrol diri ketika menghadapi suatu masalah. Disini peran kecerdasan emosional sangatlah penting karena sangat mempengaruhi tingkat sensitivitas individu dalam memahami orang lain (Wijayanti & Mudzakir, 2019) dalam Kartika, (2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Restu Kartikasari (2022) tentang faktor/aspek kecerdasan emosi pada mahasiswa unuversitas x pada tahun 2022 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 309 responden dimana kecerdasan emosi ada 6 mahasiswa memiliki presentase 1,9% kategori tinggi sebanyak 62 mahasiswa memiliki presentase 20%, kategori sedang 216 mahasiswa presentase 69,7%, endah sebanyak 25 mahasiswa presentase 8,1%, serta kategori sangat rendah sebanyak 1 dengan presentase 0,3%.

2. Kemampuan Mengatasi Konflik

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kemampuan mengatasi konflik secara efektif sebanyak 73 responden (27,9%) dari hasil tersebut dikatakan mampu mengatasi konflik dengan efektif karena responden mampu menyelesaikan masalah dengan baik serta menguasai diri, ditandai dengan mampu mengambil sikap tanpa membiarkan adanya perpecahan dengan lawan konflik. Maka dari itu didapatkan nilai ukur kemampuan mengatasi konflik sebanyak $>75\%$.

Responden dengan kemampuan mengatasi konflik tidak efektif sebanyak 189 responden (72,1%) dikatakan tidak efektif karena masih banyak responden yang masih sangat kurang dalam hal kemampuan mengatasi konflik yang terjadi yang disebabkan karena responden belum mampu mengendalikan/menguasai dirinya sehingga tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain dan hanya ingin menang sendiri tanpa memikirkan akibatnya, selain hal tersebut yang juga menyebabkan kemampuan mengatasi konflik tidak efektif di sebabkan karna kurangnya kemampuan dalam hal kecerdasan emosi sehingga di dapatkan nilai ukur yang di dapatkan dari pengisian kuesioner sebanyak $<75\%$. Agar pengelolaan konflik dalam diri individu baik maka perlu adanya kecerdasan emosional untuk dapat memilah sikap yang harus dilakukan saat mengalami konflik baik dengan diri sendiri maupun orang lain Kartika, (2022). Menurut asumsi peneliti, kemampuan mengatasi konflik sangat dibutuhkan siswa dalam membantu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekolah agar dapat terhindar dari hal-hal yang mungkin akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao memiliki kemampuan mengatasi konflik dengan efektif dan tidak efektif di sebabkan oleh faktor masih kurangnya pemahaman dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, juga pola komunikasi yang digunakan dalam konflik sehingga di butuhkan kecerdasan emosi untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang terjadi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik seperti menghindari, mengakomodasi, kompromi atau negosiasi, memecahkan masalah atau kolaborasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Restu Kartika tetang kecerdasan emosional dengan manajemen konflik pada mahasiswa pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kategori rentang sebanyak 69 mahasiswa presentase 22,3%, rentang sebanyak 207 mahasiswa 66,8%, sedang sebanyak 34 mahasiswa 11%.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Pada Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao. Hasil uji yang telah di lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengatasi konflik.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosi efektif berjumlah 42 responden (16.0%) dimana yang memiliki

emosi efektif sebanyak 17 responden (6.5%) hal ini menyebabkan bahwa hanya sedikit yang mampu mengendalikan dan menguasai diri sendiri saat berada dalam suatu masalah. Terdapat 25 responden (9.5%) kemampuan mengatasi konflik tidak efektif hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi dan kurangnya kemampuan dalam memahami diri sendiri. Sedangkan responden yang memiliki kecerdasan emosi yang tidak efektif berjumlah 220 responden (84,0%) dimana yang memiliki kemampuan mengatasi konflik dengan efektif sebanyak 56 responden (21.4%) hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum bisa memahami dirinya sendiri dan kurangnya pengendalian diri serta motivasi dalam menghadapi konflik. Terdapat 162 responden (62,6%) memiliki kemampuan mengatasi konflik tidak efektif disebabkan karena siswa memiliki kecerdasan emosi yang sangat kurang sehingga banyak yang ingin menang sendiri tanpa memikirkan orang lain dan resiko yang akan terjadi dalam mengambil keputusan. Peran kecerdasan emosional sangatlah penting karena sangat mempengaruhi tingkat sensitivitas individu dalam memahami orang lain menurut Wijayanti & Mudzakir, 2019 di kutip dalam Kartika, (2022).

Pada penelitian ini kecerdasan emosional terbukti mampu mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik pada siswa. Dari hasil tersebut dapat diuraikan bahwa apabila kecerdasan emosi dalam kategori tinggi maka akan tinggi pula tingkat kemampuan mengatasi konflik. Sebaliknya apabila kecerdasan emosi rendah, maka kemampuan mengatasi konflik cenderung rendah. Hal ini diungkapkan oleh Ming satu pemikiran dengan yang diungkapkan oleh Walgito, 2004 di kutip dalam Kartika, (2022) bahwa kematangan emosi saling berkaitan dengan pikiran individu. Individu yang telah matang secara mampu mengendalikan emosi-emosinya cenderung akan berpikir secara baik, matang, dan objektif sehingga dalam mengatasi konflik mampu berhati-hati dan dapat memilah sikap yang tepat untuk dilakukan.

Berdasarkan uji *Chi-Squared* diperoleh nilai $p = 0.047$ dimana nilai $p < \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosi dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao tahun 2024 atau H_0 di tolak dan H_a di terima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Restu Kartika (2022) Hasil hipotesis menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan manajemen konflik pada mahasiswa Universitas X, dengan $p = 0,372$, dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan hipotesis diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula manajemen konflik mahasiswa di Universitas X.

Penelitian lainnya juga yang sejalan dengan penelitian Aliyah Zakiyah tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Manajemen Konflik Pada Siswa kelas XII MAN Yogyakarta II (2016). Hasil hipotesis menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,495 dengan asymp. sig 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa dengan kecerdasan emosi sangat tinggi cenderung menggunakan gaya kolaborasi sedangkan pada gaya kompromi digunakan oleh sebagian kecil siswa dengan kecerdasan emosi sangat tinggi dan didominasi oleh siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dan sedang.

Hasil penelitian kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari masuk dalam kategori rendah yang artinya siswa belum dapat mengelolah konflik dengan baik Dalam konflik pasti diikuti oleh emosi- emosi yang apabila tidak dikontrol maka akan menimbulkan kondisi yang tidak kondusif seperti permusuhan, pertengkaran, dan lain sebagainya. Namun apabila emosi yang keluar bersifat positif maka konflik tersebut akan selesai dengan damai dengan adanya sikap ramah, memahami orang lain, dan mau bekerja sama Sridasweni et al., (2017) dikutip dalam Kartika, (2022). Agar pengelolaan konflik dalam diri individu baik

maka perlu adanya kecerdasan emosional untuk dapat memilah sikap yang harus dilakukan saat mengalami konflik baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Mengenai hal itu sesuai seperti yang diungkapkan oleh Dedi Supardi (Zakiyah, 2016) dalam Kartika, (2022) bahwa kecerdasan emosional bukan hanya mencakup keterampilan emosional saja tetapi juga keterampilan sosial. Keterampilan ini kemudian membentuk watak dan karakteristik pada diri individu seperti dapat mengontrol diri, memiliki empati, motivasi yang tinggi, kesabaran, ketekunan, serta keterampilan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini disimpulkan bahwa:

1. Distribusi responden berdasarkan kecerdasan emosi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan emosi tidak efektif sebanyak 220 responden (84.0%).
2. Distribusi responden berdasarkan kemampuan mengatasi konflik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan mengatasi konflik tidak efektif sebanyak 189 responden (72,1%).
3. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan mengatasi konflik pada siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao tahun 2024 dengan nilai $p\text{-value}=0.047>\alpha$ (0.05).

DAFTAR PUSTAKA

- Amady, M. E. (2021). *Manajemen konflik sumber daya alam*. yogyakarta.
- Dahari, e. a. (2022). *Manajemen konflik (studi kasus sekolah menengah pertama swasta asy-syukriyyah tangerang)*. Tangerang.
- Empo.Co. (2023). *Krisis kekerasan di dunia pendidikan*. Jakarta.
- Giatman, M. a. (2023). *Study literature peran manajemen konflik dan cara penanganan konflik dalam organisasi sekolah*. padang.
- Hafids, m. k. (2024). *Manajemen konflik dalam lembaga pengembangan pendidikan*. Lampung.
- Iftitah, A. A.-H. (2024). *Analisis penerapan manajemen konflik pada remaja mushollah imanan billah*. surabaya.
- KBBI. (2007). *pengertian konflik*
- Kristanto, a. (2020). *Manajemen konflik*. Jogjakarta.
- Kartikasari, R. (2022). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan manajemen konflik pada mahasiswa universitas X di Kota Semarang*. Semarang.
- Katili, s. d. (2023). *Pengaruh kompetensi profesional dan motivasi kerja guru terhadap hasil belajar siswa smp negeri 12 bitung*. bitung.
- Maitriani, C. (2021). *Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional*. Aceh.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta.
- Opsiviantoto, m. b. (2023). *Kepercayaan diri pada remaja : menguji perbandingan sosial dan ketidakpuasan tubuh*. surabaya.
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, S. M. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. jakarta.
- Polit, B. d. (2012). *Resource manual for nursing research*. USA.

- Riadi, M. (2020). *Populasi dan sampel penelitian (pengertian, proses, teknik pengambilan dan rumus.*
- Sridasweni, s. y. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal dengan manajemen konflik peserta didik. padang.*
- Salma. (2023). *Desain penelitian: pengertian, jenis dan contoh.* Yogyakarta.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan .* Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung.
- UNICEF. (2023). *Konflik di dunia pendidikan*
- Utami, S. H. (2020). *Utami, Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Beradaptasi Dalam Pembelajaran Daring di SMPN 1 kota Bogor. bogor.*
- Ulfa, R. (2021). *Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. sumatra utara.*
- Wulandari, I. (2020). *Membentuk komunikasi efektif dalam manajemen konflik. denpasar.*
- Zaluchu, t. a. (2022). *Penyelesaian sengketa medis antara pasien atau keluarga pasien dengan dokter berdasarkan ketentuan hukum di indonesia. bandung.*